

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sesuai dengan judul penelitian ini, kajian teori yang akan digunakan yaitu, pendekatan struktural, puisi, dan antologi puisi. Pada subbab puisi terdapat anak subbab meliputi: hakikat puisi, jenis-jenis puisi, dan unsur pembangun puisi.

1. Pendekatan Struktural

Strukturalisme merupakan aliran sastra yang dianut oleh kelompok strukturalis. Kelompok ini menganggap bahwa karya sastra merupakan karya yang mampu berdiri sendiri (Siswanto, 2016: 20). Menurut kelompok strukturalis karya sastra merupakan teks yang berupa keterkaitan dengan bagian-bagian unsur intrinsik. Oleh karena itu, struktur pada puisi memiliki makna karena pada bagian internal pada puisi mempunyai system atau keterkaitan. Hawkes (dalam Siswanto, 2016) berpendapat bahwa konsep strukturalisme memiliki ciri yaitu dunia tersusun oleh jalinan hubungan bukannya benda yang berdiri sendiri, makna dapat dihasilkan dari keterkaitan unsur lain, oleh karena itu untuk memahami unsur harus mengintegrasikan melalui struktur. Sependapat dengan yang dikatakan oleh Abrams yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan karya tulis yang tersusun dari unsur dan diatur dengan kaidah sastra.

Aliran strukturalisme di Amerika terkenal dengan sebutan New Criticism yang berarti aliran ini memiliki hal yang baru. Aliran new criticism berbeda dengan aliran sebelumnya yaitu Older Criticism yang menekankan aspek biografis dan psikologis penulis yang dihubungkan sejarah sastra. Menurut Hawkes (dalam Siswanto, 2016: 22) ciri-ciri dari pendekatan New Criticism yaitu bersifat otonom, merujuk pada internal, dan ekstrinsik.

Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2018:52) terdapat kriteria dan konsep pada teori strukturalisme, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan penilaian terhadap keharmonisan komponen struktur sehingga saling berhubungan, bermakna, dan memiliki nilai estetika.

- b. Memberikan penilaian keharmonisan antara isi dan bentuk puisi untuk menentukan mutu suatu karya sastra.

Konsep dan kriteria pendekatan structural menurut Riswandi dan Titin Kusmini yaitu karya sastra dipandang sesuatu yang berdiri sendiri, memberikan penilaian terhadap keserasian, dan analisis yang bersifat objektif. Tujuan dari pendekatan struktural yaitu untuk membahas dan memaparkan semua aspek pada karya sastra dengan mendalam dan detail agar menghasilkan analisis karya sastra yang bersifat objektif, peneliti juga dapat menginterpretasikan makna pada puisi.

Menurut M. Atar Semi (2012: 85) jika akan dilakukan pengkajian atau penelitian struktural, maka aspek yang dikaji yaitu aspek pembangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan antar aspek yang terlibat pada karya sastra. Metode atau langkah kerja pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut

- a. Peneliti harus menguasai dasar komponen struktur pembangun karya sastra
- b. Terlebih dahulu mencari tema setelah itu komponen-komponen lain.
- c. Penggalan tema harus dengan dasar pemikiran melalui kegiatan membaca kritis.
- d. Mencari alur (plot)
- e. Mengetahui konflik
- f. Mengetahui tentang perwatakan
- g. Mengkaji gaya penulisan dan stilistika
- h. Analisis sudut pandang
- i. Analisis komponen latar (setting)
- j. Proses penafsiran karya sastra
- k. Terakhir yaitu lakukan interpretasi.

2. Puisi

- a. Hakikat Puisi

Puisi merupakan karya sastra lama yang masih eksis sampai sekarang karena perkembangannya yang mengikuti zaman. Selain itu, puisi merupakan salah satu karya sastra yang mempunyai nilai estetika yang

tinggi. nilai estetis pada puisi terlihat pada bahasa yang digunakannya seperti kata-kata kias yang sering digunakan penyair, penggunaan rima, diksi, gaya bahasa dan persajakan. Seperti yang dikatakan oleh Hudhana (dalam Purnamasari, 2020:8) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang memiliki ciri khas pada bahasanya, bahasa pada puisi mengandung estetika yang tinggi serta membutuhkan penafsiran yang mendalam untuk memahami isinya. Menurut Sumiati (2011:21) yang menjadi hakikat puisi adalah bagaimana puisi tersebut dinamakan puisi. Sumiati juga berpendapat bahwa terdapat tiga hakikat puisi yaitu fungsi estetika pada puisi, isi puisi dan penggambaran pada puisi secara tidak langsung.

Puisi diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai ragam sastra yang memiliki bahasa yang terikat oleh rima, irama, larik dan bait. Istilah puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poiesis* yang mempunyai arti penciptaan. Menurut Tarigan (dalam Ahmad Fadlu, 2015:4) istilah *poesis* ini ruang lingkungannya menjadi sempit sehingga dikatakan bahwa puisi merupakan kumpulan kata-kata yang disusun dengan syarat-syarat tertentu seperti menggunakan sajak, irama, dan kata kias. Pada awal munculnya puisi menggunakan aturan-aturan karena puisi jaman dahulu sangat menonjolkan nilai estetis dengan memunculkan syarat-syarat tertentu untuk bisa membuat puisi.

b. Jenis-Jenis Puisi

Meninjau bentuk dan isinya Aminudin (dalam Agung Y, 2015 :18) membagi ragam puisi menjadi beberapa bagian, yaitu puisi epik, puisi naratif, puisi lirik, puisi dramatik, puisi didaktif, puisi satire, puisi romansa, puisi elegi, puisi ode, dan puisi himne.

- 1) Puisi Epik, adalah puisi yang mengandung tentang cerita kepahlawanan.
- 2) Puisi Naratif, yaitu puisi yang mengandung rangkaian suatu peristiwa yang menjalin suatu cerita.
- 3) Puisi Lirik, berisikan luapan batin seseorang dengan segala suasana batin penyairnya.

- 4) Puisi Dramatik, menggambarkan kegiatan tokoh melalui dialog atau monolog.
- 5) Puisi Didaktif, merupakan puisi yang berisikan nilai-nilai pendidikan.
- 6) Puisi Satire, yaitu puisi yang berisikan sindiran atau kritikan suatu kejadian yang ada di masyarakat.
- 7) Puisi Romansa, merupakan puisi yang didalamnya mengandung rasa cinta seseorang terhadap kekasih.
- 8) Puisi Elegi, berisikan ungkapan rasa sedih tentang kematian seseorang.
- 9) Puisi Ode, adalah puisi tentang pujian terhadap orang yang mempunyai jasa.
- 10) Puisi Himne, berisikan pujian tuhan, bangsa maupun kepada tanah air.

Menurut Yulianti (2018 :65) puisi terbagi menjadi tiga periode yaitu puisi lama (periode 1992), puisi baru (periode 1992-sekarang), dan puisi kontemporer. Puisi lama merupakan puisi yang masih memiliki keterikatan dengan aturan-aturan meliputi jumlah kata, baris, dan rima. Puisi lama terdiri dari 7 jenis meliputi:

- 1) Mantra, merupakan ucapan-ucapan pada zaman dahulu yang dipercaya mempunyai kekuatan .
- 2) Pantun, yaitu bentuk puisi lama bersajak a-b-a-b, berisi 8-12 suku kata, dan setiap bait memiliki 4 baris.
- 3) Karmina, merupakan jenis pantun pendek yang terdiri dari 2 larik.
- 4) Seloka, merupakan pantun yang saling berkaitan dan berisi nasihat .
- 5) Gurindam, berisikan tentang nasihat kehidupan yang terdiri dari 2 baris dan bersajak a-a-a-a.
- 6) Syair, adalah pantun berisi nasihat, bersajak a-a-a-a, dalam setiap bait memiliki 4 baris.
- 7) Talibun, merupakan pantun yang setiap baitnya memiliki jumlah genap.

Puisi baru memiliki sifat bebas yang artinya telah terbebas dari aturan-aturan kepenulisan sehingga memiliki gaya kepenulisan yang lebih bebas baik pada suku kata, baris atau rima. Jenis sajak pada puisi baru terbagi menjadi dua yaitu berdasarkan isi dan berdasarkan bentuknya. Puisi

baru berdasarkan isi diantaranya:

- 1) Balada, merupakan puisi yang menggambarkan suatu cerita terdiri dari 3 bait, 8 larik, irama a-b-a-b-b-c-c-b, dan rima a-b-a-b-b-c-b-c.
- 2) Himne, adalah puisi yang berisikan tentang pujian kepada tuhan atau pahlawan.
- 3) Ode, merupakan puisi berisi sanjungan kepada orang yang berjasa.
- 4) Epigram, puisi yang berisi ajaran hidup.
- 5) Romansa, merupakan puisi yang berisi kisah cinta.
- 6) Elegi, yaitu puisi yang menggambarkan tentang kesedihan.
- 7) Satire, merupakan puisi berisi kritikan atau sindiran.

Puisi baru berdasarkan bentuknya terbagi menjadi:

- 1) Distikon; sajak yang berisi dua baris tiap bait memiliki irama a-a.
- 2) Terzina; sajak yang setiap baitnya memiliki 3 baris.
- 3) Kuatrain; dalam setiap baitnya memiliki 4 baris.
- 4) Kuint; puisi yang disetiap baitnya memiliki 5 baris.
- 5) Sektet; puisi initerdiri dari 6 baris pada setiap baitnya.
- 6) Septima; dalam setiap bait memiliki 7 baris.
- 7) Oktaf; puisi baru yang memiliki 8 baris pada tiap baitnya.
- 8) Sonata; pada setiap bait memiliki 14 baris.

Puisi kontemporer tidak lagi membicarakan tentang keahlian seorang penyair dalam berbahasa. Puisi kontemporer lebih mengutamakan bentuk tipografi dan fisik (bunyi) sebagai cara penyair mengungkapkan perasaan. Seperti yang dikatakan Sutarji Calzoum (dalam Yuliati, 2018:8) bahwa puisi kontemporer mementingkan bentuk fisik (bunyi). Jenis puisi kontemporer diantaranya:

- 1) Puisi Tanpa Kata, merupakan puisi yang tidak menggunakan kata-kata tetapi menggunakan titik, garis, huruf, dan simbol
- 2) Puisi Mini Kata, yaitu puisi yang menggunakan sedikit jumlah kata dan ditambahkan dengan symbol-simbol.
- 3) Puisi Multi Lingual, merupakan puisi yang menggunakan lebih dari satu bahasa.

- 4) Puisi Tipografi, merupakan puisi yang mengutamakan wujud dari puisi.
- 5) Puisi Supra Kata, merupakan penggunaan kata konvensional yang kemudian tercipta kosa kata baru.
- 6) Puisi Idiom, merupakan puisi konvensional yang kemudian ditambahkan idiom baru.
- 7) Puisi Mbeling, merupakan puisi yang berisikan humor.

c. Unsur Pembangun Puisi

Unsur pembangun puisi terdapat dua macam yaitu unsur fisik dan unsur batin. Menurut Herman J. (1987: 71) unsur fisik meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), verifikasi, dan tata wajah. Struktur batin meliputi tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat (pesan). Berikut adalah penjelasannya.

1) Unsur Fisik

a) Diksi (Pemilihan Kata)

Pemilihan dan penggunaan kata pada puisi akan mempertimbangkan berbagai aspek estetis, maka kata yang dipilih oleh penyair bersifat absolute dan tidak dapat diganti dengan padanan kata walaupun maknanya sama. Kata dalam puisi bersifat konotatif yang artinya memiliki makna lebih dari satu. Kata yang dipilih untuk puisi yaitu puisi artinya mempunyai efek keindahan selain itu penyair akan mempertimbangkan perbendaharaan kata, ungkapan, urutan kata, dan daya sugestif dari kata.

b) Pengimajian

Pengimajian memiliki hubungan erat dengan diksi dan kata konkret pemilihan kata harus menghasilkan pengimajian sehingga kata yang dihasilkan lebih konkret dan menghasilkan imajinasi penglihatan, pendengaran dan cita rasa. Ungkapan perasaan penyair diwujudkan ke dalam gambaran konkret seperti musik, gambar atau cita rasa tertentu.

c) Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis yang artinya menimbulkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang berbeda. Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk mengungkapkan maksud dari penyair. Pembaca jika ingin memahami bahasa figuratif maka harus menafsirkan kiasan atau lambang pada puisi.

(1) Kiasan (Gaya Bahasa)

Kata kias diciptakan untuk menciptakan efek lebih kaya, efektif, dan sugestif dalam bahasa puisi. Berikut ini macam-macam gaya bahasa.

(a) Metafora

Metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dikiasan itu tidak disebutkan. Jadi ungkapan itu langsung berupa kata kias contohnya lintah darat.

(b) Perbandingan

Kiasan yang tidak langsung disebut perbandingan atau simile. Benda yang dibandingkan biasanya menggunakan kata seperti laksana, bagaikan, bak, laksana, dan sebagainya.

(c) Personifikasi

Personifikasi merupakan benda mati dianggap sebagai manusia atau persona, atau di"personifikasi"kan. Hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan.

(d) Hiperbola

Hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Hiperbola tradisional biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari, seperti bekerja membanting tulang, menunggu seribu tahun serambut dibagai tujuh, dan sebagainya.

(e) Sinekdoce

Sinekdoce merupakan penyebutan sebagian untuk maksud keseluruhan, atau menyebutkan keseluruhan untuk maksud sebagian. Terbagi menjadi part pro toto (menyebut sebagian untuk keseluruhan) dan totem pro parte (menyebut keseluruhan untuk maksud sebagian).

(f) Ironi

Ironi merupakan kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi bisa menjadi sinisme, sarkasme, yakni penggunaan kata-kata keras dan kasar untuk menyindir atau mengeritik.

(2) Pelambangan

(a) Lambang Warna

Warna mempunyai karakteristik watak tertentu. Banyak puisi yang menggunakan lambang warna untuk mengungkapkan perasaan penyair.

(b) Lambang Benda

Lambang benda digunakan untuk menggantikan sesuatu yang ingin diucapkan oleh penyair.

(c) Lambang Bunyi

Bunyi yang diciptakan oleh penyair juga melambangkan perasaan tertentu. Perpaduan bunyi akan menciptakan suasana yang khusus dalam puisi.

(d) Lambang Suasana

Suasan dapat dilambangkan dengan suasana alain yang dipandang lebih konkret. Lambang suasana biasanya dilukiskan dalam kalimat atau alinea.

d) Verifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Rima merupakan pengulangan bunyi pada puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Ritma merupakan sesuatu yang berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan

pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Metrum merupakan satuan irama yang ditentukan oleh jumlah dan tekanan suku kata dalam setiap baris puisi.

e) Tatawajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang paling menonjol antara puisi dengan prosa. Larik-larik puisi tidak membangun periodistat yang disebut paragraf, namun membentuk bait.

f) Kata Konkret

Membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya kata itu dapat memberikan arti yang menyeluruh. Kata yang diperkonkret erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir dalam memperkonkret kata maka pembaca akan seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian pembaca akan terlibat dengan puisi tersebut.

Kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian. Kata konkret akan menimbulkan bayangan secara jelas peristiwa atau kejadian yang dilukiskan oleh penyair. Contoh kata konkret pada sajak “Gadis Peminta-minta” yaitu “gadis kecil berkaleng kecil”. Lukisan itu lebih konkret dari pada “gadis peminta-minta”.

2) Unsur Batin

a) Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.

b) Perasaan

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dihayati oleh pembaca. Mengungkapkan tema yang sama antara penyair yang berbeda maka akan

mendapatkan perbedaan perasaan. perbedaan perasaan disebabkan karena perbedaan keterlibatan batin antara penyair dan pembaca.

c) Nada dan Suasana

Nada pada puisi merupakan sikap penyair kepada pembaca sedangkan suasana merupakan keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca.

d) Amanat

Amanat merupakan suatu pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat dapat ditelaah setelah pembaca memahami tema, rasa, dan nada pada puisi. Amanat merupakan hal yang mendorong penyair dalam membuat puisi.

Menurut Suminto A. Sayuti (2008: 4) puisi merupakan bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan aspek-aspek bunyi, mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang diambil dari kehidupan individual dan sosialnya dengan diungkapkan melalui teknik pilihan tertentu sehingga puisi dapat membangkitkan pengalaman. Penting bagi pembaca untuk bisa menilai dan mengetahui masalah berkenaan puisi melalui puisi dan penyair, karena di dalam puisi dan penyair terkandung keyakinan seorang penyair akan karya-karyanya.

Suatu ekspresi yang menggunakan sarana bahasa disebut dengan nilai sastra atau puitis jika ekspresi tersebut bersifat luar biasa. Itulah sebabnya penyair akan mempertimbangkan aspek yang melekat pada bahasa. Aspek-aspek yang melekat pada puisi antara lain bunyi bahasa yang menimbulkan rima dan ritme, pemilihan dan penempatan kata, persajakan (rima). Persajakan merupakan pengulangan bunyi yang sama dalam puisi baik di akhir kata maupun tersusun pada jarak atau rentang tertentu secara teratur. Diksi merupakan sesuatu yang sangat penting pada puisi karena kata-kata adalah segala-galanya dalam puisi. Sebegitu pentingnya diksi apada puisi sehingga ada yang mengatakan bahwa diksi merupakan bangunan dasar pada puisi sehingga diksi bisa menjadi faktor penentu

seberapa jauh seorang penyair mempunyai daya cipta.

Citraan dalam puisi selalu dikaitkan dengan bahasa kias, diksi umum dan sarana retorik. Bahasa adalah sarana utama bagi penyair untuk menciptakan puisi. Citraan merupakan pengalaman indera yang terbentuk dalam imajinasi seorang pembaca yang ditimbulkan oleh kata atau rangkaian kata. melalui citraan, pembaca akan menemukan dan dapat menafsirkan sesuatu yang tampak konkret. Bahasa kias merupakan pemilihan kata pada puisi yang berkaitan erat dengan bahasa kias yakni sarana untuk memperoleh efek puitis. Menurut Suminto A. Sayuti (2008: 195) bahasa puitis pada puisi terdapat tiga macam yaitu perbandingan (metafora-simile), penggantian (metonimi-sinekdoki), dan pemanusiaan (personifikasi).

- 1) Metafora-Simile, merupakan bentuk perbandingan antara dua hal atau wujud yang hakikatnya berlainan.
- 2) Metonimi-Sinekdoki, merupakan bentuk gaya bahasa berupa penggunaan atau penggantian nama untuk benda lain.
- 3) Personifikasi, merupakan pemberian sifat-sifat manusia pada sesuatu.

Disamping terdapat metafora-simile, metonimi-sinekdoki, dan personifikasi, terdapat simbol yang sering dijumpai dalam puisi. Simbol sering disebut juga dengan kata lambang. Pada puisi simbol dapat berupa kata, frasa, kalimat, atau keseluruhan puisi.

Wujud visual pada puisi yakni wujud yang dapat dilihat oleh mata, tetapi lebih sering menjadi konsumsi indera pendengaran. Wujud visual pada puisi dapat memberikan petunjuk kepada pembaca bagaimana cara mendeklamasikan puisi secara tepat. Berikut ini wujud visual puisi yang dikenal sebagai corak umum puisi.

- 1) Puisi Bentuk Bebas
- 2) Puisi Bentuk Terikat
- 3) Puisi Bentuk Panjang
- 4) Puisi Bentuk Pendek
- 5) Puisi Bentuk Bait

Tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris. Tipografi difungsikan untuk mendapatkan keindahan pada puisi melalui bentuk yang menarik. Tipografi dibedakan menjadi dua macam yaitu ada yang sekadar untuk keindahan indrawi dan ada juga untuk mendukung makna, rasa atau suasana pada puisi. Terahir yaitu makna, makna merupakan maksud atau arti yang terkandung dalam puisi yang tersusun secara rapi dan sistematis.

Menurut Rolland (dalam Herman J. Waluyo: 105) untuk mencari makna pada puisi bisa dilakukan dengan cara memahami 5 kode yaitu kode hermeneutik (penafsiran), kode proairetik (perbuatan), kode semantik (sememe), kode simbolik, dan kode budaya. Berikut ini penjelasannya.

1) Kode Hermeneutik (Penafsiran)

Makna pada puisi yang ingin disampaikan biasanya tersembunyi, hal ini akan menibulkan tanda tanya bagi pembaca tetapi tanda tanya inilah yang menjadi ketertarikan bagi pembaca untuk menafsirkan dan mengetahui makna yang sebenarnya.

2) Kode Proairetik (Perbuatan)

Perbuatan atau alur pikiran penyair merupakan rentetan yang membentuk garis linear. Pembaca dapat mengikuti gerak batin dan pikiran penyair melalui perkembangan pemikiran yang linear. Bait demi bait merupakan gerak yang berkesinambungan sehingga akan memiliki gagasan yang runtut.

3) Kode Semantic (Sememe)

Makna yang sering ditafsirkan untuk mendapatkan makna yaitu berupa makna konotatif. Pada puisi biasanya banyak dijumpai makna konotatif atau bahasa kias.

4) Kode Simbolik

Kode simbolik berhubungan dengan kode bahasa. Kode bahasa akan mengungkapkan atau melambangkan sesuatu hal sehingga untuk mendapatkan makna maka harus menganalisis kode bahasa yang digunakan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi biasanya akan dilkiskan

melalui bahasa sehingga membentuk simbo bahasa.

5) Kode Budaya

Pemahaman makna akan lebih mudah jika seorang pembaca memahami kode budaya dari bahasa yang digunakan karya sastra tersebut. Memahami bahasa membutuhkan pemahaan tentang budaya bahasa “*cultural understanding*”.

Tarigan (dalam Anggraeni, 2013:14) mengatakan bahwa puisi memiliki unsur-unsur seperti tema, rima diksi, dan tipografi. Unsur-unsur pembangun puisi terbagi menjadi dua yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik merupakan struktur yang terlihat oleh panca indera manusia sedangkan unsur batin pada puisi adalah struktur pada puisi yang tidak terlihat.

1) Unsur Fisik

Wijaya, Mas’ud, & Irfan, (202:71) berpendapat bahwa unsur fisik pada puisi terdapat 5 macam yaitu diksi, imaji/pencitraan, majas, verifikasi (rima dan ritma) dan tipografi. Berikut ini penjelasannya:

a) Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi merupakan pemilihan kata pada puisi, hal ini sependapat dengan Putrayasa (dalam Anggraeni, 2013) mengemukakan bahwa diksi pada puisi merupakan pemilihan kata terutama pada kejelasan, kebenaran dan keefektifan kata. Karya sastra puisi dalam setiap pemilihan kata sangatlah cermat dan teliti. Pemilihan kata pada puisi sudah melalui banyak pertimbangan baik dari makna, rima, ataupun hubungan antar kata dalam satu bait. Kata-kata pada puisi memiliki sifat konotatif(kata-kata yang berlambang) dan denotatif.Makna denotasi adalah suatu kata yang menunjuk kepada suatu konsep, *reference* dan ide, sedangkan kata konotasi merupakan suatu kata yang mengandung makna tambahan dan pengimajinasian.

Puisi merupakan luapan perasaan yang disampaikan oleh penyair yang berwujud kata kongkret.Penyair memilih kata-kata

yang singkat, padat dan jelas tetapi dari kata yang singkat dan jelas terdapat makna yang luas. Menurut Anggraini N & Aulia N (2020:46) diksi adalah pemilihan kata atau frasa pada puisi sehingga puisi memiliki nilai estetika dan bersifat puitis.

b) Imaji/Pencitraan

Imaji merupakan kata atau susunan kata yang akan menimbulkan suatu khayalan atau imajinasi seorang pembaca tentang kejadian melalui penglihatan, pendengaran, dan perasan sehingga imaji terbagi menjadi tiga bagian yaitu imaji penglihatan (visual), imaji pendengaran (auditif), dan imaji perasa. Imaji merupakan usaha penyair untuk memberikan nyawa pada puisi, dan menimbulkan kesan imajinasi pembaca.

Kata-kata atau frasa pada puisi akan memunculkan angan-angan atau imajinasi parapembaca melalui penglihatan, perasaan dan pendengaran. Diperjelas lagi oleh pendapat Waluyo (dalam Wijaya H, Mas'ud L, & Irfan M, 2020:72) menyatakan bahwa imaji ditandai dengan adanya kata kongkret sehingga yang tadinya imaji yang ditimbulkan kabur akan menjadi jelas.

c) Majas (Gaya Bahasa)

Majas adalah cara bagaimana seorang pengarang dalam menggambarkan sesuatu dengan cara menyama-nyamakan atau membanding-bandingkan sesuatu dengan yang lain. Menurut Waluyo (Wahyuni Y, & Harun, 2018) majas yang sering digunakan pada puisi yaitu perbandingan, personifikasi, metafora, hiperbola, ironi dan sinekdoke. Tarigan (dalam Wulandari, R. A., Suyanto E, & Fuad M, 2015:3) mengenai majas, terbagi menjadi tiga yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan. Sedangkan Prasetiawati berpendapat bahwa majas terdapat 4 macam yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas pengulangan.

(1) Majas Perbandingan, meliputi:

- (a) Majas Perumpamaan (simile), yaitu menimbang dua hal yang berbeda tetapi sengaja dianggap sama. contohnya pada kata laksana, bak, seperti, ibarat, laksana, dan sebagai
- (b) Majas Metafora, yaitu membandingkan secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding.
- (c) Majas Personifikasi, yaitu membandingkan benda yang bersifat layaknya manusia
- (d) Majas Depersonifikasi, yaitu majas membandingkan manusia yang memiliki sifat seperti benda.
- (e) Majas Antitesis, merupakan gaya basa yang mengkomparasikan dua kata antonim
- (f) Majas Pleonasmе, yaitu gaya bahasa di melebihi-lebihkan yang pada dasarnya tidak perlu.
- (g) Majas Tautologi, merupakan kata berlebih yang pada dasarnya perulangan kata.
- (h) Majas Perfrasis, merupakan kata berlebihan yang pada dasarnya perulangan kata yang dapat diubah dengan satu kata saja.
- (i) Majas Antisipasi atau Prolepsis, berarti mendahului yang artinya mendahului sesuatu yang akan terjadi.
- (j) Majas Koreksio atau Epanortesis, merupakan majas yang awalnya menegaskan sesuatu kemudian memperbaiki yang salah.

(2) Majas Pertautan, meliputi:

- (a) Metonimia, gaya bahasa yang menggunakan nama ciri.
- (b) Sinekdoke, merupakan pengganti nama keseluruhan atau sebagian.
- (c) Alusi/Alusio, gaya bahasa yang menunjukkan pengetahuan bersama antara pengarang dan pembaca.
- (d) Eufemisme, gaya bahasa yang mengubah kata kasar menjadi

kata yang lebih halus.

- (e) Eponim, merupakan gaya bahasa yang mengandung unsur nama seseorang yang berkaitan dengan sifat seseorang.
- (f) Antonomasia, penggunaan gelar jabatan sebagai nama.
- (g) Elipsis, merupakan beberapa unsur penting dalam susunan sintaksis.
- (h) Asindenton, berupa acuan dimana susunan kata, frasa dan kalimat yang tidak memakai kata sambung dan biasa hanya ditandai dengan tanda koma.
- (i) Polisidenton, susunan kata, frasa, dan klausa yang menggunakan kata sambung.

(3) Majas Pertentangan, meliputi:

- (a) Majas Hiperbola, yaitu penggunaan gaya bahasa yang dilebih-lebihkan sehingga tidak masuk akal.
- (b) Majas Litotes, yaitu pernyataan positif tetapi dinyatakan dengan bentuk negative.
- (c) Majas Ironi, merupakan suatu sindiran yang menutupi fakta dengan mengatakan kebalikannya
- (d) Majas Paronomasia, yaitu penggunaan gaya bahasa yang terdapat kemiripan pada bunyi namun memiliki makna yang berbeda.
- (e) Majas Satire, merupakan penggunaan ironi, sarkasme, dan parodi yang bertujuan untuk menertawakan suatu gagasan.
- (f) Majas Inuendo, merupakan sindiran yang mengecilkan suatu kenyataan.
- (g) Majas Antifrasis, yaitu penggunaan sebuah kata yang memiliki makna sebaliknya digunakan untuk menjatuhkan objek.
- (h) Majas Paradox, yaitu gaya bahasa yang bertentangan dengan kenyataan.

- (i) Majas Klimaks, yaitu gaya bahasa yang memiliki urutan yang semakin lama semakin meningkat kepentingannya.
- (j) Majas Antiklimaks, yaitu gaya bahasa yang memiliki urutan menurun dari kepentingannya.
- (k) Majas Sinisme, yaitu berupa sindiran yang mengandung ejekan atas ketulusan seseorang
- (l) Majas Sarkasme, merupakan gaya bahasa yang berisikan kata-kata pedas yang bersifat menyindir.

(4) Majas Pengulangan, meliputi:

- (a) Antanaklasis, merupakan pengulangan kata yang sama namun terdapat perbedaan makna.
- (b) Repetisi, merupakan pengulangan pada kata, frasa, dan klausa yang sama dalam satu kalimat.
- (c) Tautotes, merupakan pengulangan kata yang sama dan berulang-ulang dalam satu kalimat.

d) Verifikasi (Rima dan Ritme)

Rima merupakan pengulangan atau persamaan bunyi pada puisi yang memberikan kesan indah dan merdu pada puisi saat dibacakan, seperti yang dikatakan oleh Marwati (2016:10) bahwa rima berupa: (1) pengulangan bunyi konsonan dari kata yang berurutan, (2) persamaan bunyi vokal dalam deretan kata, dan (3) persamaan bunyi yang terdapat pada akhir baris. Tarigan (dalam Anggraeni, 2013:18) membagi rima kedalam beberapa jenis yaitu.

(1) Menurut posisinya

- (a) Rima Awal, yaitu persamaan kata yang terletak di awal baris.
- (b) Rima Akhir, persamaan kata yang letaknya berada di akhir baris

(2) Menurut susunannya

- (a) Rima Berangkai, yaitu rima yang memiliki pola seperti aa, bb, cc, dan seterusnya.
- (b) Rima Berselang, yaitu rima yang bentuk persajakannya

berselang seperti ab, ab, cd, cd.

- (c) Rima Berpeluk, yaitu rima yang bentuk persajakannya berpelukkan seperti a bb aa bb a.

Irama (ritme) adalah tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembutnya bunyi. Ritme juga bisa diartikan pengulangan bunyi yang berulang dan tersusun dengan rapi. Ciri-ciri puisi yang memiliki irama menurut Sumiati (2011:32) yaitu memiliki pengulangan bunyi, memiliki kesatuan bunyi panjang pendek, dan memiliki keteraturan bunyi.

e) Tipografi

Tipografi merupakan bentuk atau tata letak suatu puisi, dalam puisi biasanya diartikan penataan larik, bait, kata, frasa, kalimat, dan bunyi sehingga menghasilkan bentuk fisik yang mendukung isi, rasa, dan suasana pada puisi. Tipografi atau bisa disebut dengan perwajahan ini dapat digunakan untuk mencari aspek visual pada puisi dengan cara mengetahui tata hubung dan tata baris pada puisi (Anggraini nori, 2020:47). Tipografi puisi merupakan ciri khas pada puisi dan dapat membedakan antara puisi dengan prosa.

Tipografi memiliki banyak jenis, seperti yang dijelaskan oleh Siswanto via Ayu Kompyang (dalam Nirmalasari, Puspawati, L. P., & Suteja, 2020:414) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis tipografi yaitu (1) tipografi *limerick* menggambarkan ungkapan suasana puisi humor; (2) tipografi bentuk *sonnet* menggambarkan suasana kasih sayang dan cinta; (3) tipografi bentuk *blank verse* mengungkapkan suasana renungan, religious dan filsafat. Menurut Waluyo tipografi yang sering digunakan oleh penyair yaitu tipografi konvensional (berbentuk apa adanya dan tidak membentuk sesuatu).

2) Unsur Batin

Herson (2010:41) mengatakan bahwa unsur batin merupakan bentuk mental atau perasaan yang menyatu dengan unsur fisik pada puisi dan membentuk makna. Unsur-unsur batin meliputi.

a) Tema

Tema merupakan ide pokok pada puisi yang disampaikan oleh penyair, untuk mengetahui tema dari puisi pembaca harus mengulang-ulang bacaannya. Mendapatkan tema bisa dilakukan dengan mencari latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan puisi karena tema merupakan salah satu media yang mengungkapkan isi hati seorang pengarang yang tersirat. Hal ini selaras dengan pendapat dari Shebsono dan Marta (2018:670) menyatakan bahwa tema seringkali muncul dari latar belakang seorang penyair oleh karena itu untuk mengetahui latar belakang, seorang pembaca harus mengetahui tentang latar belakang dari seorang penyair tersebut. Pada umumnya puisi menggunakan kata-kata kias maka untuk mencari tema pada puisi tidaklah mudah, seorang pembaca harus mempunyai kecerdasan dan ketelatenan untuk bisa menyimpulkan isi dan mengetahui tema pada puisi.

b) Nada

Menurut Waluyo (dalam Kadir, 2010:41) nada dalam puisi merupakan sikap penyair yang berhubungan erat dengan suasana hati. Nada bahagia akan menimbulkan perasaan bahagia, nada kritik akan menimbulkan hati yang memberontak, dan nada religius akan menimbulkan suasana khusyuk. Oleh karena itu, nada yang dibuat akan mempengaruhi suasana hati para pendengar. Nada merupakan sikap pada seorang penyair yang bersifat menyindir, menggurui, menasehati dan sebagainya.

c) Perasaan

Menurut Purnamasari (2020:19) puisi adalah karya sastra yang mewakilkan ekspresi perasaan penyair. Bentuk dari ekspresi pada penyair berupa kerinduan, gelisah, ataupun pengagungan. Menurut Fadli dan Salsabila (2020:115) perasaan pada puisi merupakan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan seorang penyair. Seperti halnya ketika penyair membuat puisi yang bertema

kehilangan maka perasaan yang muncul yaitu kesedihan.

d) Amanat

Amanat pada puisi didapatkan setelah memahami tema, rasa, dan nada pada puisi. Amanat dibuat oleh penyair untuk menyampaikan tujuan dan maksud kepada para pembaca melalui pesan tersirat dalam puisi. Menurut Muliati Bunda (2017:34) amanat bisa menjadi ajaran moral atau pesan yang akan disampaikan oleh penyair kepada para pembaca, biasanya berisikan pesan tujuan, maksud, dan imbauan. Telah kita ketahui bahwa puisi merupakan kumpulan dari kata-kata yang mempunyai banyak makna, oleh karena itu amanat berbentuk tersirat yang diungkapkan melalui kata-kata pada puisi.

3. Antologi

Antologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kumpulan karya sastra pilihan dari satu orang atau beberapa pengarang, sedangkan secara harfiah berasal dari bahasa Yunani yang berarti “kumpulan bunga”, maksud dari kumpulan bunga adalah suatu kumpulan karya sastra. Antologi biasanya memuat karya sastra dalam jenis yang sama seperti antologi puisi, antologi pantun, antologi cerpen, dan antologi novel pendek.

Antologi puisi merupakan kumpulan puisi-puisi terbaik pilihan pengarang yang kemudian dijadikan dalam satu buku, antologi puisi bisa dihasilkan oleh satu atau lebih dari dua pengarang namun biasanya pengarang memiliki antologi puisi sendiri. Penyair akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan karya-karya puisi sendiri untuk dijadikan sebagai buku antologi, tidak seperti buku antologi yang memuat beberapa karya pengarang yang akan lebih cepat dikumpulkan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian struktur pada puisi seringkali dilakukan oleh peneliti-peneliti lain untuk mendapatkan unsur-unsur yang terdapat pada puisi, oleh karena itu terdapat beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Darlis (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Darlis bertujuan untuk mendeskripsikan unsur batin pada lima puisi karya Chairil Anwar. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kelima puisi yang dianalisis merupakan puisi perjuangan dan memiliki tema yang hampir sama yaitu perjuangan, semangat dan kemerdekaan. Penelitian yang dilakukan oleh darlis dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu terletak pada pemilihan metode, jenis penelitian dan unsur pembangun puisi yang akan diteliti yaitu unsur batin. Selain persamaan, penelitian ini memiliki perbedaan yaitu subjek penelitian yang akan dianalisis. Penelitian yang dilakukan Darlis menggunakan lima puisi karya Chairil, selain itu tidak menganalisis unsur fisik pada puisi tetapi hanya menganalisis unsur batin saja.
2. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Wahyuni dan Harun (2018) memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Harun bertujuan mendeskripsikan struktur fisik dan batin pada puisi anak. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian struktural. Penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Harun menemukan 11 jenis rima, 2 irama, 4 kata sifat, 4 gaya bahasa, 5 citraan, 5 tema, dan 5 amanat. Persamaan yang dimiliki oleh penelitian Wahyuni dan Harun yaitu sama-sama meneliti struktur pembangun puisi yang meliputi unsur fisik dan unsur batin. Selain itu pendekatan dan jenis penelitian yang diambil memiliki kesamaan. Selain persamaan, terdapat perbedaan pada jenis puisi yang dianalisis oleh Wahyuni dan Harun yaitu memilih jenis puisi anak.
3. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Shella Anggraeni (2013). Penelitian Anggraeni bertujuan mendeskripsikan unsur fisik pada puisi yang meliputi ragam tema, diksi, rima, dan tipografi. Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dan jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil yang didapatkan yaitu tema, diksi, rima, dan pola tipografi. Perbedaan yang dilakukan oleh Penelitian Anggraeni dengan penelitian ini yaitu

terdapat pada jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dan hanya meneliti unsur fisik saja, sedangkan persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan Anggraeni yaitu terdapat pada metode penelitian yang digunakan dan analisis unsur fisik pada puisi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Gunta Wirawan (2016) relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Wirawan bertujuan mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin pada puisi karya Yudhiswara. Metode yang dilakukan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan struktural. Hasil pada penelitian Wirawan yaitu struktur fisik dan struktur batin puisi. Sebagian besar tema yang diangkat pada kumpulan puisi karya Yudhiswara yaitu tema ketuhanan dan kemanusiaan, perasaannya bersifat religius, nada dan sikap menunjukkan kata yang lugas berupa kritikan dan nasehat. Persamaan yang dimiliki pada penelitian yang dilakukan oleh Wirawan yaitu terdapat pada tujuan, metode, dan pendekatan yang digunakan, sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada subjek puisi yang dianalisis.
5. Penelitian ini relevan dengan yang dilakukan Ina Jamiatul Khotim (2017), penelitian yang dilakukan oleh Kotim dapat dikatakan relevan dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan dalam tujuan penelitian yaitu menganalisis struktur fisik dan struktur batin pada puisi. Selain itu, metode yang digunakan pada penelitian ini sama yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan jenis penelitian analisis struktural psikologis. Meskipun terdapat kesamaan antara penelitian yang dilakukan Kotim dengan penelitian ini, terdapat juga perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian Kotim yaitu terdapat pada jenis penelitian yang dilakukan dan subjek puisi yang dianalisis. Penelitian Kotim menggunakan jenis penelitian struktural psikologis dan menganalisis unsur fisik dan unsur batin pada puisi karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian struktural untuk menganalisis puisi karya Joko Pinurbo. Penelitian yang dilakukan Kotim menemukan unsur fisik berupa diksi, imaji, majas, dan rima. Unsur batin yang ditemukan yaitu terdapat tema meliputi: kemanusiaan, ketuhanan dan cinta, perasaan: penuh cinta, amanat: mengajak seseorang untuk

menjadi orang yang lebih baik, dan suasana: haru.

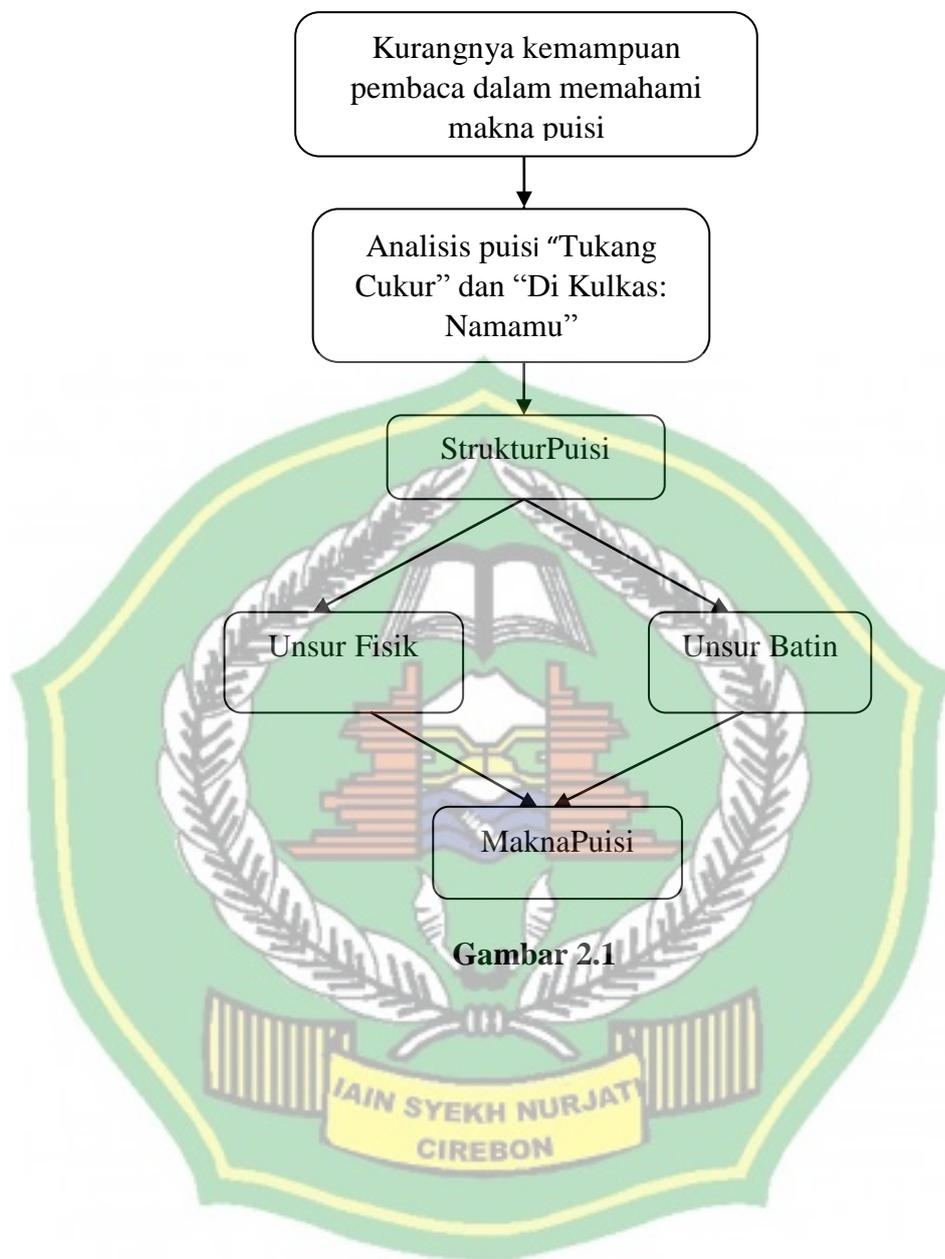
6. Penelitian unsur batin dan unsur fisik pada puisi sering kali diteliti namun dengan subjek puisi yang berbeda. Seperti penelitian struktur puisi yang dilakukan oleh Iqbal Agusti. K(2019) relevan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti tentang unsur fisik dan unsur batin pada puisi. Selain itu, penelitian yang dilakukan Ibrahim memiliki persamaan pada pemilihan metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Terdapat juga perbedaan pada penelitian Ibrahim dengan penelitian ini yaitu terdapat pada subjek puisi yang dianalisis. Ibrahim menggunakan subjek analisis berjumlah 10 puisi karya Abdul Kadir Ibrahim. Hasil dari penelitian Ibrahim menemukan terdapat unsur fisik dan unsur batin yaitu terdiri dari diksi: denotasi dan konotasi, majas: metafora, perbandingan dan personifikasi, tema dan amanat.
7. Penelitian unsur batin dan unsur fisik sudah pernah dilakukan oleh Christian Adven Saputra (2009) namun dengan objek penelitian yang berbeda. Perbedaan dari penelitian Saputra dengan penelitian ini terdapat pada subjek penelitian yang dilakukan yaitu meneliti unsur fisik dan unsur batin pada lagu. Penelitian yang dilakukan Saputra bertujuan untuk memaparkan unsur fisik dan unsur batin pada lagu Deadsquad, sedangkan persamaan yang terdapat pada penelitian Saputra dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan sama-sama menganalisis struktur puisi. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan Saputra yaitu terdapat unsur fisik dan unsur batin pada lirik lagu Deadsquad. Unsur fisik meliputi: diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif, verifikasi dan tipografi. Unsur batin meliputi: tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat.
8. Tujuan dilakukannya penelitian oleh Nori Anggraini dan Nurlaely Aulia memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu menganalisis struktur pembangun puisi meliputi unsur fisik dan unsur batin pada puisi. Selain itu metode yang digunakan juga memiliki kesamaan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Terdapat juga perbedaan subjek yang diteliti pada penelitian Anggraini dan Aulia dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan

Anggraini dan Aulia menganalisis puisi karya Taufik Ismail, sedangkan penelitian ini menganalisis puisi karya Joko Pinurbo. Hasil dari penelitian yang dilakukan Anggraini dan Aulia menemukan unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik yang ditemukan meliputi: 5 diksi, 2 imaji, 3 kata kongkret, 2 gaya bahasa, 2 rima dan irama dan dua tipografi. Unsur batin: 1 tema, 1 nada, 3 rasa dan satu amanat.

C. Kerangka Berpikir

Setiap karya sastra memiliki keunikan yang berbeda-beda seperti karya sastra puisi yang memiliki keunikan dalam menyampaikan suatu makna yang terkandung dengan menggunakan kata-kata kias, gaya bahasa, rima, persajakan dan diksi. Puisi yang dibentuk dengan banyaknya aturan dan gaya bahasa akan lebih sulit untuk dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis struktur pada puisi yang meliputi unsur fisik dan unsur batin pada puisi. Karya sastra puisi juga merupakan karya sastra yang tergolong sulit untuk dipahami dengan sekali membaca, maka peneliti mencoba untuk menghilangkan pola pikir yang beranggapan bahwa memahami puisi itu sulit. Selain itu, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana memahami isi puisi dengan baik menggunakan cara analisis struktur pada puisi.

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk menganalisis struktur puisi yaitu menggunakan metode deskripsi, dengan metode ini akan mudah untuk dipahami oleh pembaca karena bentuk dari metode ini yaitu mendeskripsikan hasil analisis puisi menggunakan kata-kata. Selain mudah dipahami, analisis deskripsi juga menjelaskan secara rinci.



Gambar 2.1